

DISKRIMINASI TERHADAP BEBERAPA PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF FEMINISME MULTIKUTURAL: KAJIAN TERHADAP NOVEL *SCAPPA PER AMORE* KARYA DINI FITRIA

Mustika

Sastra Indonesia FIB UHO
Email: mustika.fib@gmail.com

Abstrak

Diva, tokoh utama dalam novel *Scappa per Amore* karya Dini Fitria melakukan perjalanan ke berbagai Negara di Eropa. Dari petualangannya, ia bertemu dengan beberapa perempuan yang mendapatkan diskriminasi dari laki-laki maupun lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat diskriminasi terhadap beberapa perempuan dalam novel tersebut dengan tinjauan feminisme multikultural. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa beberapa perempuan dalam novel *SPA* didiskriminasi bukan hanya karena persoalan mereka adalah perempuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor usia, agama, suku, dan status anak. Paham feminisme multikultural yang menekankan aspek multikultur, sangat menjunjung tinggi keberagaman. Semestinya tidak ada diskriminasi terhadap perempuan yang berusia berapapun, beragama apapun, bersuku apapun, dan berstatus apapun. Semuanya harus diperlakukan secara setara dan harus mendapatkan penghargaan yang sama.

Kata Kunci: diskriminasi, perempuan, feminisme multikultural, novel

Abstract

Diva is the main character in novel Scappa per Amore which is written by Dini Fitria. In the story, Diva travels to European countries and meets other female characters who experience patriarchal and social discrimination. This research tries to describe the discrimination which is experienced by female characters by using multicultural feminism approach. The novel indicates that the female characters in the novel are not only marginalized due to their gender, but also their age, religion, race, and the legal status of the children. Multicultural feminism approach focuses on multicultural aspects that respect diversities. This research believes that discrimination toward women could be avoided, because women need to be treated equally.

Keywords: *discrimination, female, multicultural feminism, novel*

Pendahuluan

Scappa per Amore karya Dini Fitria yang berarti “lari dari cinta” adalah novel yang mengisahkan perjalanan seorang wartawan bernama Diva yang ditugaskan ke Benua Eropa dengan agenda meliput Islam untuk program acara Ramadhan. Perjalanan itu ia rangkai dengan upaya lari dari bayang-bayang cintanya yang telah berakhir. Dari petualangannya menjelajahi berbagai Negara di Eropa, Diva bertemu dengan beberapa perempuan yang mendapatkan diskriminasi dari laki-laki maupun lingkungannya. Di akhir kisah, Diva yang belum tuntas menyelesaikan perjalanan liputannya harus memutuskan untuk pulang ketika mendapati kabar ibunya yang sakit keras di Indonesia. Ibunya terus menerima perlakuan tidak adil dari ayah Diva sebagai suaminya.

Sebagaimana perempuan-perempuan lainnya yang ada di berbagai belahan dunia, beberapa perempuan yang ditemui Diva di Eropa juga melewati banyak proses untuk menemukan kebebasan dalam menentukan dirinya. Beberapa perempuan tersebut tinggal di berbagai negara di Eropa yang notabene merupakan negara-negara maju dan memberikan kebebasan kepada perempuan, namun ternyata perjuangan mereka dalam menemukan kebebasan yang seutuhnya tidak benar-benar terpenuhi.

Sejak kemunculannya pertama kali, feminisme telah mengalami perkembangan dan penyebaran yang pesat ke berbagai negara di penjuru dunia. Pemikirannya pun beragam. Mengacu pada pandangan Tong dalam *Feminist Thought* (2010: 1), terdapat setidaknya delapan

pemikiran feminisme yang beragam, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxist dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensial, feminisme postmodernis, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminisme.

Beberapa perempuan yang ditemui Diva di benua Eropa, mendapatkan diskriminasi dari laki-laki maupun lingkungannya. Hal ini sejalan dengan ragam pemikiran feminisme multikultural, bahwa semua perempuan tidak dikonstruksi secara setara. Bergantung kepada ras dan kelas, dan juga kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kondisi kesehatan, dan sebagainya (Tong, 2010: 309).

Widodo (2013: 870) menjelaskan beberapa indikator diskriminasi gender, yakni (1) Marjinalisasi, adalah penyingkiran yang terjadi pada perempuan di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik maupun hukum (2) Subordinasi, artinya penaklukan atau diposisikan setelah kaum laki-laki (3) Stereotip negatif, yaitu pencitraan negatif terhadap perempuan, seperti cengeng, penggoda, sumber kriminalitas, yang berujung pada berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan (4) Beban ganda, yaitu kesempatan perempuan untuk bekerja di luar rumah tidak mengurangi kerjanya sebagai pekerja domestik (5) Kekerasan terhadap perempuan, dapat berupa kekerasan secara verbal (kekerasan fisik) maupun non-verbal (kekerasan secara psikis).

Melalui kerangka berpikir diskriminasi yang bersesuaian dengan pemikiran feminisme multikultural, tulisan ini mencoba mengkaji bagaimana diskriminasi yang terjadi terhadap beberapa perempuan dalam novel *Scappa Per Amore* (selanjutnya disebut SPA) karya Dini Fitria dengan perspektif feminisme multikultural.

Feminisme Multikultural

Pemikiran feminis multikultural berhubungan dengan pemikiran multikultur, yaitu suatu ideologi yang mendukung keberagaman. Secara umum, multikultural didefinisikan sebagai gerakan sosial intelektual

yang mempromosikan nilai-nilai keberagaman sebagai suatu prinsip paling dasar, multikulturalisme menuntut bahwa semua kelompok kebudayaan harus diperlakukan dengan penuh penghargaan dan sebagai orang yang setara (Tong, 2010: 310, 312).

Paham multikultural memunculkan berbagai jenis pemikiran baru, misalnya saja *culture studies*, postkolonialisme, neo-Marxis, poststrukturalisme, bahkan feminisme. Dasar teori-teori ini adalah persoalan keberagaman, bahwa masyarakat bukanlah kenyataan yang terberi (*given*) begitu saja, tetapi merupakan konstruksi sosial. Oleh karena itu, untuk dapat mendekati multikulturalisme, perlu ada dekonstruksi mengenai persoalan ideologi, kekuasaan, marjinalisasi budaya, keadilan, politik, ekonomi, permainan wacana, emansipasi budaya, termasuk persoalan gender yang mengitarinya.

Kajian multikulturalisme mulai memasukkan perspektif politik perbedaan dengan tujuan untuk lebih memahami perbedaan-perbedaan esensial di tingkat individu dengan tujuan untuk dapat memberikan analisis fenomena konflik dengan baik (Walzer dalam Utomo, 2012: 124). Dalam perkembangannya, feminisme dan multikulturalisme ini mulai menemukan titik temu sebab secara esensial permasalahan yang ada adalah logika universal yang muncul berdasarkan satu standar budaya mayoritas. Multikulturalisme secara filosofis merupakan upaya kritik terhadap budaya mayoritas yang mengopresif kelompok budaya minoritas, yaitu pada saat kelompok budaya minoritas ini harus mengikuti aturan dari budaya mayoritas agar dapat diterima dalam sistem publik (Utomo, 2012: 125).

Feminisme multikultural mempermasalahakan ide, bahwa ketertindasan perempuan itu “satu definisi”, artinya hanya dilihat bahwa ketertindasan terhadap perempuan terjadi dalam masyarakat patriarkat. Padahal, menurut feminisme multikultural ketertindasan perempuan berkaitan dengan ras, kelas, preferensi seksual, umur, agama, pendidikan, kesempatan kerja, dan sebagainya. Perbedaan

ras, kelas, umur, agama, dan kesempatan kerja di antara perempuan dapat menjadi pemicu utama timbulnya konflik yang berkepanjangan (Arivia, 2005: 14). Sejalan dengan hal tersebut, Tong (2010: 309) menjelaskan bahwa feminisme multikultural didasarkan pada pandangan bahwa semua perempuan tidak dikonstruksi secara setara. Bergantung kepada ras dan kelas, dan juga kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kondisi kesehatan, dan sebagainya.

Feminisme multikultural lahir di Amerika sebagai respon feminis kulit hitam terhadap feminis kulit putih. Penyeragaman yang dikehendaki feminis tradisional, yang dalam hal ini dominan direpresentasikan feminis kulit putih, tidak memuaskan feminis kulit hitam. Dengan kata lain, feminis kulit hitam memandang dunia perempuan dengan cara yang berbeda dari apa yang dipahami feminis kulit putih. Karena mereka berasal dari ras yang berbeda, latar belakang budaya dan sejarah yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya dan sejarah inilah, kemudian, memunculkan pemahaman yang berbeda pula dalam kerangka perjuangan membela kaum perempuan (Gafar, 2012: 144).

Feminis multikultural menyambut perayaan atas perbedaan dari para pemikir multikultural, dan menyayangkan bahwa teoritis feminis tradisional seringkali gagal membedakan antara kondisi perempuan kulit putih, kelas menengah, heteroseksual, Kristen yang tinggal di Negara maju dan kaya, dengan kondisi yang sangat berbeda dari perempuan lain yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Dalam *Inessential Woman: Problem of Exclusion of Feminist Thought*, Elizabeth Spelman berusaha menjelaskan alasan atas kegagalan ini. Dalam perkiraannya, teoritis feminis tradisional salah jalan karena mereka berpikir bahwa mereka dapat mengatasi opresi terhadap perempuan, dengan menyederahkan pandangan atas *kesamaan* perempuan terhadap laki-laki dan *kesamaan* antarperempuan (Tong, 2010: 313).

Arivia (2005: 133) juga menjelaskan bahwa feminisme multikultural melihat prinsip

perbedaan dan menekankan pentingnya penghargaan pada setiap kelompok yang mempunyai kultur yang berbeda. Para ahli dari feminisme multikultural seperti Elizabeth Spelman melihat pada perbedaan pengalaman penindasan yang dirasakan setiap perempuan secara berbeda. Penindasan terhadap perempuan menurut feminisme multikultural pada akhirnya harus dilihat secara keseluruhan dalam arti adanya “sistem keterkaitan” antara elemen yang satu dengan elemen yang lain, hal ini dikarenakan bahwa penindasan perempuan akan berkaitan dengan peranan rasisme, seksisme, kelasisme, dan etnisitas.

Diskriminasi terhadap Beberapa Perempuan dalam Perspektif Feminisme Multikultural

Diskriminasi Perempuan yang Berkaitan dengan Usia

Dalam perjalanannya ke Eropa, Diva pertama kali mengunjungi Belanda. Di sana ia bertemu dengan seorang perempuan bernama Hakima yang berusia 20 tahun. Sejak balita ia sudah tidak lagi melihat wajah ayahnya yang pergi tanpa pesan. Saat usianya menginjak 17 tahun, ibunya menikah kembali dengan seorang lelaki paruh baya asli Belanda. Laki-laki yang menjadi ayah tirinya tersebut sangat menyayanginya, sampai-sampai selalu menyambangi kamarnya setiap malam. Suatu malam, ia diperkosa oleh ayah tirinya tersebut.

“Malam itu aku sudah merasa mati sebelum nyawaku dicabut. Kamu tahu apa rasanya dipaksa, Diva? Tidak sehelai benang pun yang dapat kupertahankan di tubuh ini! Tak sepatah kata pun yang bisa kuteriakkan untuk sekadar memberontak! Aku yang lemah ini, kian bertambah sakit karena peristiwa laknat itu terjadi di rumahku sendiri Hingga hari ini, sakitnya masih bisa kurasakan sampai ke ulu hati!” Malam nahas itu ternyata bukan yang terakhir kali bagi Hakima. Masih ada malam-malam jahanam berikutnya yang menambah perih penderitaan batinnya. Hampir setiap malam dia menerima ancaman yang sama, dan berulang kali pula

dia berusaha menutupi segala kelakuan binal ayah tirinya..... Masa remajanya tumpas begitu saja (Fitria, 2013: 5-6).

Hakima menerima diskriminasi berupa kekerasan fisik dan psikis dari ayah tirinya. Sebagai perempuan belia yang masih berusia 17 tahun, Hakima tergolong sangat lemah untuk dapat mempertahankan dirinya dalam menghadapi lelaki paruh baya yang merupakan ayah tirinya. Ia tidak dapat melakukan perlawanan terhadap ayah tirinya sebab ia merasa sangat tidak berdaya. Terlebih ia selalu menerima ancaman setiap kali ia diperkosa oleh ayah tirinya. Perkosaan berulang kali itu membuatnya merasa remuk, menderita, dan kehilangan harapan hidup. Melalui peristiwa ini, dapat dipahami bahwa Hakima didiskriminasi oleh ayah tirinya bukan hanya karena ia adalah seorang perempuan, tetapi karena usianya yang masih terbilang sangat muda. Ayah tirinya tentu merasa Hakima masih sangat muda untuk dapat melakukan perlawanan, sehingga ia berani melakukan perbuatan bejatnya terhadap anak dari wanita yang sudah dinikahinya itu.

Diskriminasi tidak hanya terjadi karena usia seseorang yang terbilang masih muda. Ibu Diva menjadi korban atas diskriminasi yang disebabkan oleh usia yang justru memasuki masa tua. Suaminya memutuskan untuk menikah lagi dengan perempuan yang lebih muda.

Mama jadi sering sakit-sakitan. Kalau tidak maag akutnya yang kambuh, kepalanya yang sering pusing, atau asam urat Mama yang membuatnya susah berjalan. Seringkali Mama mengikat kepalanya dengan kaku Pramuka peninggalan kakakku; membungkus kakinya dengan kaus dan menciumi aroma balsem yang menyengat hidungku. Semua itu dilakukan Mama untuk menahan rasa pusing dan membuat kakinya terlindung dari dinginnya ubin..... Sungguh aku bisa merasakan betapa beratnya perang batin yang Mama rasakan. Papa dan Mama memang bagai langit dan bumi. Ibarat batu Papa adalah orang yang sangat susah dilunakkan. Sementara Mama selalu memosisikan diri sebagai pihak

yang selalu kalah dan berkorban Aku mendengar bahwa perempuan muda yang dinikahi Papa telah melahirkan buah cinta mereka (Fitria, 2013: 40-41).

Ibu Diva mendapatkan diskriminasi berupa kekerasan psikis dari suaminya. Ia yang karena usianya sudah tua, harus merelakan suaminya menikah lagi dengan perempuan yang lebih muda. Perasaan rela dan mengalah yang justru membuatnya menjadi sakit-sakitan dan menderita. Suaminya yang sedang sangat bergairah dalam hubungan seksual, tentu merasa tidak terpuaskan oleh istrinya yang sudah tidak muda dan tidak bergairah lagi. Atas alasan inilah dengan ditambah berbagai persoalan-persoalan dalam rumah tangga lainnya yang menjadi pemicu setiap pertengkaran mereka, sehingga suaminya memutuskan untuk menikah lagi dengan perempuan yang usianya lebih muda. Melalui peristiwa tersebut, dapat dipahami bahwa si suami sebagai laki-laki atau kepala rumah tangga, merasa dirinya lebih berkuasa sehingga dapat berbuat semena-mena terhadap istrinya. Sedangkan si istri justru sebaliknya, ia selalu memosisikan diri sebagai orang yang salah dan mengalah. Si istri didiskriminasi oleh suaminya bukan hanya karena ia adalah seorang perempuan yang, tetapi juga karena usianya yang sudah tidak muda lagi, sehingga ia hanya dapat menerima diskriminasi dari suaminya dengan perasaan menderita.

Saat berada di Prancis dan mengunjungi Gare de Lyon dengan mengendarai *subway*, Diva mendapati peristiwa yang membuatnya tercengang. Dua orang gadis remaja dituduh mencuri dan dipermalukan oleh dua orang pemuda di tengah kerumunan penumpang *subway*.

“Bukan aku... Bukan aku... Lepaskan...!” Suara tangis melengking mendadak terdengar di telingaku..... Dua orang remaja perempuan berdandan ala Gypsi dengan wajah mirip artis-artis sinetron blasteran Indonesia sedang meratap penuh harap sambil mengiba. Kedua pergelangan tangan mereka dipegang dua pemuda berbadan tegap

dan gagah, yang seolah siap menerkam dengan sangat garang. “Kembalikan, sebelum polisi menangkapmu.” “Tidak, bukan kami yang melakukannya. Kami Cuma penumpang biasa.” Ratapan itu makin meninggi tatkala dua pria itu menggertak mereka lebih keras dari sebelumnya..... “Pencuri sebenarnya sudah kabur lebih dulu, gadis itu cuma pancingan saja..... Itu trik murahan, Div. Aku sudah kenyang melihat ulah para pencopet yang merajalela di *subway* ini..... Jangan terkecoh, siapa tahu kedua pria di depan kita ini juga bagian dari kawanan mereka. Karena saat mereka beradu argument tadi, banyak pencopet lain yang sedang melakukan aksinya. Hanya sebagai pengalih perhatian.” ujar Aimee (Fitria, 2013: 164-165).

Kedua remaja perempuan dalam peristiwa di atas mendapatkan diskriminasi dari dua pemuda yang menuduh mereka mencuri. Mereka didiskriminasi secara psikis, dipermalukan di depan banyak penumpang lain. Padahal mereka jelas-jelas tidak melakukan aksi pencopetan yang dituduhkan. Ini didukung oleh pernyataan Aimee yang mengungkapkan bahwa ia sudah sering menyaksikan adegan serupa. Jika ditelisik, sebenarnya ada banyak penumpang lain di dalam *subway* yang bisa saja menjadi tersangka dalam pencopetan, tetapi dua orang remaja perempuan itu yang justru menjadi tertuduh oleh dua pemuda tersebut. Apalagi kedua pemuda tersebut tidak mengungkapkan bukti tuduhannya. Hal ini terjadi karena kedua remaja tersebut adalah perempuan, sosok yang dianggap lemah untuk dapat melakukan perlawanan. Terlebih usia mereka yang terbilang masih muda, sehingga kedua pemuda tersebut berani melakukan tuduhan secara sepihak. Melalui peristiwa di atas, dapat dipahami bahwa kedua remaja tersebut mengalami diskriminasi bukan hanya karena mereka adalah perempuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor usia yang masih muda.

Tidak jauh berselang dari peristiwa tuduhan tersebut, peristiwa pencopetan kembali terjadi. Korbannya adalah seorang nenek yang sudah renta.

“Lihat, pasangan muda yang bermesraan di samping kirimu, aku yakin nenek tua yang duduk di depan mereka itu adalah target berikutnya.” Belum sempat aku menyetujui apa yang dikatakan Aimee, pintu *subway* terbuka, dua pasangan yang tadinya duduk di samping kiriku dengan mengumbar adegan-adegan mengundang syahway itu segera beranjak dari tempat duduknya. Mereka mengikuti nenek tua yang ternyata juga sudah sampai di tujuannya. Aku melihat mereka turun bersamaan. Langkah mereka seolah mengejar nenek tua berdandan glamor yang berjalan tertatih keluar *subway*. Benar saja, saat si perempuan membantu pria itu turun, di saat yang sama si pria memasukkan jarinya ke dalam tas si nenek tua, dan mengambil sesuatu yang tak bisa kutangkap jelas dengan mata (Fitria, 2013: 166).

Seorang nenek yang sudah tua mendapatkan diskriminasi dari orang-orang di lingkungannya, yaitu sepasang kekasih yang melakukan pencopetan terhadap dirinya. Selain karena ia adalah perempuan, nenek renta tersebut dianggap sudah semakin lemah dan tidak kuat lagi, sehingga ia dianggap sebagai sasaran yang tepat dan tidak mungkin melakukan perlawanan. Kenyataannya, pencopetan terhadap nenek tua tersebut memang dilakukan dengan begitu mudah, sama sekali tak ada kesulitan. Melalui peristiwa di atas dapat dipahami betapa perempuan mendapatkan diskriminasi dari lingkungannya bukan hanya karena ia adalah perempuan, tetapi juga karena faktor usia yang sudah tua.

Terdapat keterkaitan antara perempuan dengan usia tertentu. Hal ini menjadi tinjauan feminisme multikulturalisme. Melalui novel SPA ditunjukkan bahwa perempuan yang berusia muda akan rentan mendapatkan diskriminasi dari orang-orang yang usianya lebih tua dan kuat. Seorang bapak tiri dapat dengan begitu berani dan mudah memperkosa anaknya. Tidak hanya itu, dua orang gadis yang masih muda juga didiskriminasi oleh para pemuda yang lebih tua dan kuat. Perempuan yang berusia tua pun tidak bisa lepas dari diskriminasi. Seorang suami dapat mendiskriminasi istrinya yang

sudah tua dengan menikahi perempuan yang usianya lebih muda. Begitu pun dengan seorang nenek yang dianggap sudah renta dan tidak kuat lagi, akan dengan mudahnya mendapatkan diskriminasi dari para pemuda yang merasa dirinya masih kuat.

Diskriminasi Perempuan yang Berkaitan dengan Agama

Hakima, perempuan yang ditemui Diva pertama kalinya di Belanda menemukan hidayah dengan menjadi muallaf setelah peristiwa bunuh dirinya di rel kereta. Percobaan bunuh diri itu ia lakukan setelah lari dari rumah karena diperkosa berkali-kali oleh ayah tirinya. Dua orang perempuan yang menggagalkan upaya bunuh dirinya yang membuatnya memutuskan untuk memeluk Islam. Setelah gagal bunuh diri dan menjadi muallaf, Hakima tidak pernah pulang ke rumah. Suatu saat, tak sengaja ia bertemu dengan ibunya.

Tanpa sengaja Hakima bertemu dengan ibunya di toko Maroko yang ia jaga, dan di sanalah rasa sakit itu kembali terasa. Sang ibu tak terima dengan perubahan Hakima, dan dengan paksa memintanya menanggalkan jilbabnya, merobek baju yang dikenakannya, dan menyuruh gadis malang itu untuk kembali pulang. Ibunya tak rela melihat darah dagingnya berjalan ke arah yang berbeda dengannya. Baginya Hakima sudah salah jalan (Fitria, 2013: 9).

Hakima mendapatkan diskriminasi berupa kekerasan psikis dari orang di sekitarnya, yakni ibunya sendiri. Persoalan feminisme bukan hanya menyangkut perlakuan laki-laki terhadap perempuan, tetapi juga menyangkut bagaimana perlakuan perempuan terhadap perempuan. Karena keputusannya memeluk Islam dan mengenakan jilbab, ibunya tega menanggalkan jilbab milik Hakima dan merobek baju yang Hakima kenakan. Melalui peristiwa tersebut, dapat dipahami bahwa Hakima didiskriminasi oleh orang di sekitarnya karena persoalan agama. Jika Hakima tidak memutuskan untuk memeluk Islam, ibunya tentu tidak akan sesemenamena-

itu terhadapnya. Hakima didiskriminasi bukan hanya karena ia adalah perempuan, tetapi juga karena persoalan agama.

Saat berada di Jerman, Diva diajak oleh Carla ke suatu mushala kecil. Di sana ia bertemu dengan Baiyah, seorang perempuan Jerman beragama Islam. Baiyah yang sebelum memeluk agama Islam bernama Michaela adalah pendiri dan penggerak komunitas Muslim Jerman. Ia mengalami diskriminasi sejak memeluk Islam.

Rupanya, Baiyah juga salah satu korban dari ketidakbebasan itu. Sebenarnya ia ingin sekali mengenakan jilbab sejak pertama kalinya mengucapkan kalimat syahadat. Tapi, faktor keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung, membuat dia mengurungkan niat (Fitria, 2013: 70).

Baiyah mengalami diskriminasi dari keluarga maupun lingkungannya. Padahal sebelum menjadi muallaf, ia tidak mengalami kekerasan psikis seperti yang dialaminya setelah memeluk Islam. Ia tidak dapat menentukan kebebasannya sendiri untuk mengenakan jilbab lantaran mendapat larangan dari keluarga maupun lingkungannya, sehingga Baiyah hanya dapat mengenakan jilbab jika ia mengikuti rutinitas siraman ruhani bersama komunitas Islam di Berlin, Jerman. Dapat dipahami bahwa Baiyah sebagai perempuan mendapatkan diskriminasi karena berkaitan dengan persoalan agama.

Tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh Baiyah, di belahan dunia lain, tepatnya di Prancis, Diva juga bertemu dengan seorang perempuan muallaf yang mengalami diskriminasi karena agama. Perempuan itu bernama Karima. Karena memeluk Islam dan mengenakan *burqa*, ia hampir tidak berani menunjukkan dirinya di depan umum.

“Istri saya menunggu di dalam mobil. Kami parkir di pinggir Sungai Seine. Sebaiknya kita cepat pergi dari sini. Supaya tidak ada yang melihat istri saya dan melaporkannya ke polisi.” Suasana kekeluargaan di antara kami pun langsung terasa, walaupun harus

menikmati malam dengan takut dan bersembunyi “Aku ikut prihatin dengan ketidakbebasanmu memakai *burqa*.” “Ya, aku juga menangisi soal itu di setiap shalatku. Beginilah keadilan di negara yang katanya mendukung kebebasan berekspresi.” (Fitria, 2013: 152, 154, 158).

Karima mengalami diskriminasi berupa marginalisasi dari negaranya sejak ia masuk Islam dan mengenakan *burqa*, sejenis cadar yang penutup matanya didesain seperti jaring agar pemakainya tetap dapat melihat. Prancis sebagai Negara sekular memang melarang pemakaian simbol keagamaan terhadap warganya. Dapat dilihat pada kutipan di atas betapa memakai pakaian yang menyiratkan simbol keagamaan menjadi hal yang menakutkan bagi warga Prancis. Jika Karima tidak mengenakan *burqa* atau apapun yang bersimbol agama, ia tentu tidak akan mengalami perasaan takut sebagai manifestasi diskriminasi terhadap dirinya. Melalui kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Karima mengalami diskriminasi karena persoalan agama.

Masih di Prancis, Diva bertemu kembali dengan seorang perempuan muallaf bernama Elise. Meski tidak mengenakan *burqa* seperti Karima, ia tetap saja mendapatkan diskriminasi karena kerudung yang dipakainya. Sama halnya seperti Karima yang juga didiskriminasi oleh lingkungannya.

“Keluargamu belum menyetujui keislamanmu sampai sekarang?”
“Bukan hanya mereka, Div. sejak aku mengakui bahwa aku sudah bersyahadat, semua orang pergi meninggalkanku. Keluarga, teman, pacar, bahkan aku nyaris kehilangan pekerjaan
“Tempat kerjamu belum mengizinkan?”
“Belum, selama bertugas aku dilarang mengenakannya, kecuali kalau sudah jam istirahat.” Orangtuanya lebih memilih tetap memelihara dua anjing kesayangan keluarga mereka yang sudah menemaninya sejak kecil, daripada mempertahankan anaknya yang sudah masuk Islam (Fitria, 2013: 173, 176).

Semenjak Elise memutuskan untuk memeluk Islam dan mengenakan kerudung, Elise lantas mendapatkan diskriminasi dari lingkungan, termasuk keluarga, teman, bahkan kekasihnya. Jika sebelumnya ia tidak memutuskan untuk menjadi muallaf, ia tentu tidak akan mengalami diskriminasi. Melalui kutipan di atas, dapat dipahami bahwa Elise mendapatkan diskriminasi dari keluarga maupun lingkungannya karena persoalan agama. Dengan kata lain, karena persoalan agama sehingga Elise disingkirkan begitu saja di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Semua diskriminasi perempuan yang berkaitan dengan persoalan agama yang secara khusus Islam merupakan merupakan masalah umum yang terjadi di belahan dunia Eropa, termasuk Amerika. Pada novel SPA yang berlatar beberapa Negara di Eropa, diskriminasi terhadap perempuan karena agama (Islam) terjadi karena adanya Islamophobia, adanya rasa takut terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Islam. Munculnya Islamophobia ini karena beberapa peristiwa teror bom yang berkaitan dengan segelintir orang Islam yang memiliki pemikiran radikal dan menyimpang terhadap sesama umat manusia. Padahal dalam ajaran Islam sendiri tidak pernah sedikit pun membenarkan penghilangan nyawa orang lain karena perbedaan akidah. Maka perlu adanya dekonstruksi terhadap ideologi yang mendiskriminasi Islam. Selain itu, yang menyebabkan terjadinya diskriminasi terhadap Islam di Eropa adalah keberadaannya sebagai yang minoritas. Kebudayaan mayoritas cenderung lebih diterima dibanding budaya minoritas. Sebagaimana prinsip feminisme multikultural yang mengedepankan aspek keberagaman, secara filosofis merupakan upaya kritik terhadap budaya mayoritas yang mengopresif kelompok budaya minoritas, yaitu pada saat kelompok budaya minoritas ini harus mengikuti aturan dari budaya mayoritas agar dapat diterima dalam sistem publik

Diskriminasi Perempuan yang Berkaitan dengan Suku

Perjalanan Diva berkeliling Eropa dengan agenda meliput Islam untuk program acara Ramadhan merupakan perjalanan yang ia rangkai dengan upayanya untuk lari dari bayang-bayang cintanya yang telah berakhir. Ia sebagai protagonis dalam kisah, juga tidak bisa lepas dari bentuk diskriminasi. Ia didiskriminasi oleh ibu dan keluarga dari mantan kekasihnya.

Aku harus punya sikap dan tidak boleh tergoda untuk membalas segala rayuan gombal laki-laki yang tega menukar impianku dengan ketidaktegasannya. Aku tidak ingin menyalahkan keadaan lagi. Tidak juga dendam dengan prinsip ibunya, yang tidak mau kehilangan marga jika anaknya menikah dengan perempuan berdarah Minang. “Batak, ya, harus menikah dengan Batak. Bukan ibuku saja yang tidak menyetujui, Div. Semua keluarga besar juga menentang, termasuk opungku.” Masih jelas terngiang kata-katanya di sore yang sendu itu. Akhir yang buruk dari kisah yang penuh pengharapan. Kini sisa cinta itu telah menjadi virus yang selalu siap menjangkiti hatiku bila melemah karena semua kenangan yang ditinggalkan (Fitria, 2013: 170-171).

Diva mengalami diskriminasi berupa kekerasan secara psikis dari keluarga mantan kekasihnya karena persoalan suku. Ia yang berdarah Minang, tidak mendapatkan persetujuan dari keluarga mantan kekasihnya untuk dinikahi oleh kekasihnya yang berdarah Batak. Menurut keluarga mantan kekasihnya, orang yang berdarah Batak harus menikah dengan yang berdarah Batak juga. Diva didiskriminasi karena persoalan sukunya yang Minang. Sebagai keluarga dari pihak lelaki, keluarga mantan kekasihnya itu tentu merasa berhak untuk memutuskan akan melamar siapa. Diva sebagai seorang perempuan, hanya dapat menerima keputusan itu meski dengan perasaan sakit. Jika ia juga berdarah Batak, tentu saja ia tidak akan mendapatkan diskriminasi dari keluarga mantan kekasihnya tersebut. Sehingga dapat dipahami bahwa Diva

mengalami diskriminasi bukan hanya karena ia adalah seorang perempuan, tetapi juga karena persoalan suku.

Diskriminasi Perempuan yang Berkaitan dengan Status Anak

Malika, gadis yang ditemui Diva di Belanda, sejak kecil ia sudah dipungut dan dipelihara oleh kakek dan neneknya. Ia hidup sangat berkecukupan dan bergelimangan kasih sayang dari kakek dan neneknya. Hingga suatu saat, ia harus menerima kenyataan kakeknya berpulang ke hadapan Tuhan. Ia menjadi haus akan kasih sayang, dekat dengan laki-laki yang mengenalkannya pada narkoba, dan menjadi rusak karenanya. Neneknya menjadi jatuh sakit karena kelakukannya. Keluarganya pun semakin murka kepadanya.

Sakit dan pahit! Pengakuan Bibi yang muntab ketika menengok nenek di rumah sakit yang membuatku terhenyak kaget, “Beginikah caramu berterima kasih kepada orang yang memungut dan memeliharamu?” Tatapan tajam keluarga ibu, kata-kata penuh dendam ibu, dan keadaan nenek yang terkulai lemah tak berdaya, telah mengoyakkan segala rasa dan egoku “...dan jangan lagi kamu panggil aku ibu!” Seketika itu aku menoleh dan tiba-tiba saja sebuah pukulan keras menghantam pipiku, hingga mulutku berdarah. Tampan itu berasal dari tangan perempuan yang selama ini kupanggil ibu Sejak saat itu aku tak lagi tinggal di rumah nenek, bahkan semua barang-barangku sudah tergeletak di depan pintu saat aku baru saja pulang dari rumah sakit (Fitria, 2013: 23-24).

Malika menjadi korban diskriminasi berupa kekerasan secara fisik dan psikis yang disebabkan oleh statusnya sebagai anak angkat. Rasa sakit hati yang teramat sangat ia rasakan ketika mengetahui bahwa ternyata selama ini ia adalah anak angkat. Terlebih sesaat kemudian ia menerima tampan, caci maki, dan pengusiran dari keluarga yang telah mengangkatnya sebagai anak. Jika ia berstatus sebagai anak kandung dari keluarga yang telah membesarkannya selama

ini, tentu ia tidak akan mendapatkan perlakuan intimidasi seperti itu. Dia sebagai anak perempuan yang diangkat anak oleh keluarganya hanya bisa menerima dengan pasrah perlakuan keluarganya tersebut terhadapnya. Melalui kutipan di atas, dapat dipahami bahwa Malika mendapatkan diskriminasi dari keluarganya karena dipengaruhi oleh faktor statusnya sebagai anak angkat.

Kesimpulan

Perjalanan Diva mengitari benua Eropa membuatnya bertemu dan mengenal beberapa perempuan yang menjalani hidupnya dengan cara yang berbeda-beda. Meski hidup di zaman yang telah memberikan banyak kebebasan kepada perempuan, namun perempuan-perempuan dalam novel SPA tidak sepenuhnya benar-benar bebas. Banyak hal yang mempengaruhi ketidakbebasan mereka. Para remaja berusia belia yang didiskriminasi oleh orang-orang yang lebih tua, ibu berusia tua yang didiskriminasi oleh suami yang memilih menikahi perempuan yang lebih muda, nenek tua yang didiskriminasi oleh para pemuda yang lebih kuat, perempuan-perempuan yang didiskriminasi karena memeluk Islam dan mengenakan kerudung, perempuan yang didiskriminasi karena suku yang berbeda, dan perempuan yang didiskriminasi karena statusnya sebagai anak angkat.

Terdapat keterkaitan antara perempuan dengan usia yang muda atau tua, perempuan dengan agama Islam di Eropa, perempuan dengan suku tertentu, dan perempuan dengan status anak angkat. Perempuan dalam novel SPA mendapatkan diskriminasi dari keluarga maupun lingkungannya dan diskriminasi yang mereka rasakan tidak sama, bergantung pada penyebab diskriminasi seperti persoalan usia, agama, suku, dan status anak. Dengan kata lain, beberapa perempuan dalam novel SPA didiskriminasi bukan hanya karena persoalan mereka adalah perempuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor usia, agama, suku, dan status anak. Hal ini sejalan dengan pandangan feminisme multikultural, bahwa semua perempuan tidak dikonstruksi secara

setara. Bergantung kepada ras dan kelas, dan juga kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kondisi kesehatan, dan sebagainya.

Paham feminis multikultural yang menekankan pada aspek multikultur, sangat menjunjung tinggi keberagaman, sehingga semestinya tidak ada diskriminasi terhadap perempuan yang berusia berapapun, beragama apapun, bersuku apapun, berstatus anak apapun, dan sebagainya. Semuanya harus diperlakukan secara setara dan harus mendapatkan penghargaan yang sama. Sebagaimana prinsip feminisme multikultural yang mengedepankan aspek keberagaman, bahwa secara filosofis merupakan upaya kritik terhadap budaya mayoritas yang mengopresi kelompok budaya minoritas, yaitu pada saat kelompok budaya minoritas ini harus mengikuti aturan dari budaya mayoritas agar dapat diterima dalam sistem publik.

Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis. 2005. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Fitria, Dini. 2013. *Scappa per Amore*. Jakarta: NouraBooks
- Gafar, Irpan Abdul. 2012. "Menanamkan Kesadaran Feminisme Multikultural dalam Pembelajaran Siswa". dalam Jurnal *Musawa* volume 4 nomor 2, Desember 2012.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. (Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra.
- Utomo, Haryo Ksatrio. 2012. "Persamaan, Perbedaan, dan Feminisme: Studi Kasus Konflik Sampang Madura". dalam Jurnal *Makara, Sosial Humaniora* volume 16 nomor 2, Desember 2012.
- Widodo, Agus. 2013. "Peran Banco De La Mujer sebagai Institusi Sosial dalam Mengatasi Diskriminasi Gender di Venezuela". dalam eJurnal *Ilmu Hubungan Internasional* volume 1 nomor 3, 2013.